

TRADISI MA'NENE SEBAGAI WARISAN BUDAYA ETNIS TORAJA

Rudy Gunawan¹, Merina²

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Email:rudyansich@gmail.com

²Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Email:merina@uhamka.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to know: (1) Ma'nene Tradition process (2) Efforts made to maintain Ma'nene Tradition (3) Ma'nene tradition becomes a cultural value of Toraja society. The research was conducted in Kete'kesu Village, Londa, Bori Parinding. The study population is Tana Toraja society which is considered to be the Toraja customs. Informants are determined by non-probability sampling. Type of research is descriptive-qualitative. The results of this study reveal that tradition has a long series of ritual processes and requires a very large cost. Nevertheless, the Toraja people still think that this tradition should continue to be done because it has a purpose and a positive meaning. The Ma'Nene ritual begins with family members coming to Patane to retrieve dead bodies of corpses and then be cleansed and cleaned by replacing new clothes. After that the body was re-entered to Patane. The procession closes with the gathering of family members at the Tongkonan traditional house to worship together. Ma'nene tradition has a uniqueness and deep meaning, that is reflects the importance of the relationship between family members uninterrupted despite being separated by death. In addition, this ritual is also used to introduce young family members with their ancestors.*

Keywords: *Tradition and Heritage*

PENDAHULUAN

Tana Toraja dikenal sebagai daerah yang memiliki beragam keunikan warisan budaya yang sangat tinggi. Warisan budaya dari Tana Toraja berhasil menjadi sebuah bagian dari kegiatan pariwisata yang menjadikannya sebagai salah satu daya Tarik destinasi pariwisata maupun kegiatan edukasi bagi masyarakat Indonesia maupun mancanegara ketika mengunjungi Sulawesi Selatan.

Terdapat dua tradisi yang masih dipertahankan di daerah Tanah Toraja. Tradisi tersebut antara lain Upacara

Rambu Solo dan Upacara ma'nene. Upacara Rambu Solo merupakan kegiatan yang paling dikenal oleh para wisatawan. Upacara kematian yang diselenggarakan secara meriah dan menghabiskan dana yang cukup besar. Selain Upacara Rambu Solo, tradisi yang unik itu memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun asing yang masih dipertahankan adalah tradisi penghormatan leluhurnya yang dikenal dengan Tradisi Ma'nene (Kambuno:2005:22). Tradisi Ma'nene merupakan kegiatan membersihkan jasad para leluhur yang sudah ratusan tahun meninggal dunia. Walaupun sudah tidak banyak yang melakukan ritual ini, tapi di

beberapa daerah seperti Desa Pangala dan Baruppu masih melaksanakannya secara rutin tiap tahun.

Prosesi dari ritual Ma'Nene dimulai dengan para anggota keluarga yang datang ke Patane untuk mengambil jasad dari anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Patane merupakan sebuah kuburan keluarga yang bentuknya menyerupai rumah. Lalu, setelah jasad dikeluarkan dari kuburan, kemudian jasad itu dibersihkan. Pakaian yang dikenakan jasad para leluhur itu diganti dengan kain atau pakaian yang baru. Biasanya ritual ini dilakukan serempak satu keluarga atau bahkan satu desa, sehingga acaranya pun berlangsung cukup panjang. Rangkaian prosesi Ma'Nene ditutup dengan berkumpulnya anggota keluarga di rumah adat Tongkonan untuk beribadah bersama. Ritual ini biasa dilakukan setelah masa panen berlangsung, kira-kira di bulan Agustus akhir. Pertimbangannya karena pada umumnya para keluarga yang merantau ke luar kota akan pulang ke kampungnya, sehingga semua keluarga dapat hadir untuk melakukan prosesi Ma' nene ini bersama-sama (Ikrar,et al, 2012: Sirajuddin at al,2012)

Berdasarkan pengamatan pada studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa pembelajaran yang membawa mahasiswa untuk datang langsung ke lokasi situs sejarah (museum) dapat meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam mempelajari sejarah secara lebih mendalam. Hal ini terlihat dari ekspresi semangat yang ditunjukkan serta tugas-tugas yang di selesaikan dengan sangat baik (Merina, 2017).

Untuk mengurangi kendala yang dialami oleh tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran sejarah, diperlukan sumber lain selain buku. Dalam pembelajaran yang konvensional, guru lebih sering menetapkan buku sebagai sumber belajar. Dalam proses

pembelajaran yang dianggap modern sesuai tuntutan standar proses pendidikan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, maka sebaiknya guru memanfaatkan sumber-sumber lain selain buku. Banyak tradisi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Salah satunya adalah Tradisi Ma'nene. Namun hal ini belum terlaksana oleh guru. Tradisi Ma'nene merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki filosofi yang mampu mengembangkan dan meningkatkan karakter mahasiswa, sehingga dalam Tradisi Ma'nene dapat di ambil nilai-nilai karakter yang dapat di terapkan dalam pembelajaran sejarah maupun pemahaman yang mendalam terhadap warisan budaya bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemertahanan Tradisi Ma'nene dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga penelitian ini menyangkut tentang pemertahanan tradisi diantaranya; (1) pengertian tradisi, (2) latar belakang pemertahanan tradisi dan (3) usaha pemertahanan tradisi. Adapun keberadaantRadisi dapat digunakan sebagai warisan budaya, kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut tentang konsep budaya; (1) pengertian budaya, dan (2) tradisi dijadikan sebagai warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yang diarahkan kepada penggalian informasi mengenai latar balakang upaya memperthankan dan makna Tradisi Ma'nene dan makna yang terkandung sebagai warisan budaya masyarakat Toraja termasuk fenomena-fenomena yang ada di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan di Tiga Desa yaitu Kete'kesu, Londa dan Bori Paringin Tana Toraja yang masyarakatnya masih

melaksanakan Tradisi Ma'nene. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Wawancara mendalam (Depth Interview) dan Dokumentasi. Sebagai alat analisis dan unit analisis dalam kajian ini adalah tokoh adat Tana Toraja serta masyarakat yang terdapat di Desa Kete'kesu, Londa, dan Bori Parinding. Diantara mereka diambil sebagai informan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Analisa data penelitian ini menggunakan deskriptif analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada tiga desa, yaitu Desa Kete Kesu, Desa Bori Parinding dan Desa Londa. Adapun waktu pelaksanaan pencarian data di setiap desa dilakukan pada waktu yang berbeda-beda. Setiap desa memiliki kekhasan terutama pada fungsi tempat dan tata cara pemakaman. Adapun deskripsi dari setiap desa adalah sebagai berikut:

Desa Kete Kesu

Kete' Kesu adalah sebuah desa yang terdapat deretan tongkonan yang mencerminkan perkampungan adat toraja. Upacara adat juga sering digelar di desa ini yang meliputi pemakaman adat yang dirayakan dengan meriah (Rambu Solo), upacara memasuki rumah adat baru (Rambu Tuka), serta berbagai ritual adat lainnya. Kete' Kesu sudah resmi dijadikan sebagai kawasan cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dan UNESCO wajib dilestarikan.

Di dalam Kete Kesu terdapat peninggalan purbakala berupa kuburan batu yang diperkirakan berusia 500 tahun lebih. Di dalam kubur batu yang menyerupai sampan atau perahu tersebut, tersimpan sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia. Hampir semua kubur batu

diletakkan menggantung di tebing atau gua. Selain itu, di beberapa tempat juga terlihat kuburan megah milik bangsawan yang telah meninggal dunia.

Kete Kesu memang unik. Begitu memasuki perkampungan, berderet tongkonan dan alang sura yang saling berhadapan. Tongkonan adalah rumah adat Toraja, sedangkan alang sura merupakan lumbung padi. Tongkonan-tongkonan di Kete Kesu memiliki ukiran yang indah. Tanduk kerbau berderet di depannya, menandakan tingginya status sosial si pemilik rumah.

Desa Ke'te Kesu merupakan milik keluarga besar Tongkonan Kesu dan dimiliki secara turun-temurun, dengan masyarakat umumnya beragama Kristen dan masyarakat masih berpegang pada kepercayaan Nenek Moyang mereka, yaitu Aluk Todolo (Agama Leluhur) yang dipercaya masyarakat juga sebagai ajaran, upacara, dan larangan.

Masyarakat desa Ke'te Kesu masih mengenal sistem kasta dengan 4 yaitu, Tana' Bulaan (bangsawan tinggi), Tana' Bassi (bangsawan menengah), Tana' Karurung (rakyat merdeka), dan Tana' Kua-Kua (Hamba). Tingkatan tersebut mempengaruhi tempat dimana mereka tinggal, yaitu hanya masyarakat yang merupakan golongan kasta yang tinggi yang berhak menempati rumah Tongkonan atau tinggal berdekatan dengan rumah Tongkonan, sedangkan masyarakat dengan kasta yang rendah tidak diperbolehkan mendirikan bangunan yang berdekatan dengan rumah Tongkonan.

Desa Bori Parinding

Situs pemakaman Bori Kalimbuang jaraknya tidak jauh dari ibukota Toraja Utara sekitar kurang lebih 5 km dari kota Rantepao. Situs Bori

Kalimbuang ini berada di Jl. Bori, Kecamatan Sesean, Toraja Utara. Situs Bori merupakan situs kompleks penguburan liang-liang pada bongkahan-bongkahan batu yang di pahat. Pada bagian depan terdapat beberapa Menhir dengan berbagai bentuk dan ukuran. Arah hadap kompleks situs Bori menghadap ke selatan dan dikelilingi pegunungan dan sawah yang dibatasi oleh jalan poros Kecamatan.

Obyek wisata utama adalah Rante (Tempat upacara pemakaman secara adat yang dilengkapi dengan 100 buah menhir/megalit), dalam Bahasa toraja disebut Simbuang Batu. Megalit/Simbuang Batu hanya diadakan bila pemuka masyarakat yang meninggal dunia dan upacaranya diadakan dalam tingkat Rapasan Sapurandanan (kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 24 ekor). Simbuang ini terletak pada satu areal yang agak landai. Tata letaknya berbentuk melingkar atau sirkular, dimana menhir-menhir tersebut diatu tidak sesuai ukurannya. Pada sisi utara, timur, dan barat dijumpai bentuk kubur berupa rongga untuk penguburan sebanyak 12, dimana tiap-tiap bongkahan batu terdiri dari 1-16 rongga yang sengaja dibuat dengan memahat batu tersebut Satu buah liang dapat di isi oleh satu rumpun keluarga secara turun menurun.

Bori Kalimbuang merupakan situs megalithikum yang dimana terdapat 102 batu menhir atau yang biasa disebut masyarakat Toraja batu simbuang berdiri tegak sebagai bentuk pemujaan pada nenek moyang. Tidak hanya itu di Bori Kalimbuang juga biasa dijadikan tempat upacara penguburan adat yang biasa disebut dengan Rambu Solo'. Terdapat bangunan-bangunan disekitar batu simbuang yang memiliki fungsinya masing-masing. Lakkian yaitu tempat

jenazah disemayamkan selama upacara Rambu Solo' berlangsung.

Desa Londa

Toraja juga dikenal dengan tradisi upacara kematian. Mayat diawetkan, disimpan di dalam peti dan diletakkan di tebing-tebing atau Goa. Di pemakaman Londa, Desa Sadan Uai, Kecamatan Sanggalangi menyimpan sejarah pemakaman suku Toraja bermarga Tongkele. Mayat yang berada di sini usianya sudah ratusan tahun. Londa menjadi saksi dari peleburan agama dan budaya yang tetap berjalan beriringan.

Londa merupakan salah satu situs sejarah yaitu kuburan yang berupa gua alam. Gua ini memiliki kedalaman sekitar 1000 meter, gelap, di beberapa tempat naik turun cukup terjal, dan sebagian hanya memiliki ketinggian sekitar 1 meter sehingga orang harus membungkuk melewatinya. Di dalam gua terdapat ratusan tengkorak dan ribuan tulang belulang yang sebagian sudah berumur ratusan tahun. Banyak juga peti-peti mati yang masih baru. Udara di dalam gua tidak pengap ataupun berbau meskipun di dalam gua terdapat banyak mayat.

Tradisi Ma'Nene

Kepercayaan animisme Toraja mengaburkan batas antara dunia dan akhirat, membuat orang-orang yang sudah meninggal tetap bisa berjumpa dengan orang-orang yang masih hidup di dunia. Begitu seseorang meninggal dunia, jasadnya tidak langsung dimakamkan, tapi disemayamkan terlebih dahulu selama berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Sementara itu, pihak keluarga menjaga dan merawat jenazah. Jenazah diperlakukan layaknya orang yang tengah sakit. Keluarga akan membawakan makanan, minuman dan

rokok dua kali sehari. Jenazah dimandikan dan dipakaikan baju secara teratur. Keluarga bahkan menyediakan sebuah mangkuk yang digunakan sebagai "toilet" untuk almarhum di sudut ruangan. Jenazah tidak pernah ditinggalkan sendirian dan lampu selalu dinyalakan saat hari berganti gelap. Keluarga khawatir jika mereka tidak mengurus jenazah dengan baik, maka mereka akan ditimpa kesulitan.

Masyarakat Toraja yang sudah meninggal jarang dikuburkan dalam tanah. Sebaliknya, mereka dikuburkan di makam keluarga atau diletakkan di dalam atau di luar gua-gua, karena wilayah mereka dikelilingi pegunungan. Gua-gua ini merupakan tempat yang tampaknya menghubungkan akhirat dengan dunia orang hidup. Panjangnya mencapai beberapa kilometer dan berisi peti mati yang tak terhitung banyaknya, bahkan tengkorak dan tulang. Teman-teman beserta keluarga membawa "kebutuhan" untuk kerabat mereka yang sudah meninggal dunia, semisal uang dan rokok. Tradisi suku Toraja lainnya adalah Tau Tau, patung yang merupakan representasi kedudukan sosial almarhum semasa hidupnya. Patung-patung kayu ini mengenakan pakaian, perhiasan dan bahkan rambut almarhum. Harga rata-rata dari pembuatan patung-patung ini adalah sekitar Rp13 juta.

Dinas Kebudayaan setempat menggambarkan tradisi itu sebagai cara mempertahankan interaksi sosial antara mereka yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal. Mayoritas suku Toraja menganut agama Kristen. Sebagian kecil masyarakat Toraja menganut agama Islam. Selain itu, Masyarakat Toraja juga memiliki kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk To Dolo.

Kepercayaan Aluk Todolo memiliki ajaran mengenai hubungan hubungan manusia (hidup) dengan orang mati, yaitu apabila seseorang yang baru mati dan belum sempat dimakamkan, maka orang yang mati tersebut hanya dianggap sebagai orang yang sedang terbaring, sedang dalam keadaan sakit, yang sering disebut dengan istilah tomakula'. Tomakula' ini diperlakukan sebagai orang yang masih hidup yang dalam keadaan sehari-hari masih disajikan makanan dan minuman. Hal itu berlangsung hingga saatnya diadakan upacara Rambu Solo' yang menandakan bahwa orang tersebut telah dalam keadaan mati dan siap untuk dimakamkan.

Macam-Macam Upacara Adat Kematian :

Rambu Solo'

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi dan dilakukan pada tengah hari. Tujuan diadakannya upacara rambu solo adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh,yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan.

Ritual Ma'nene (Pembersihan Jenazah)

Upacara Ma'nene merupakan sebuah upacara mengganti busana jenazah leluhur. Pada saat Ma'nene berlangsung, peti-peti mati para leluhur, dikeluarkan dari makam-makam dan liang batu, kemudian diletakkan di

tempat upacara. Pada saat yang sama, sanak keluarga dan para kerabat sudah menunggu dan berkumpul. Kemudian dengan hati-hati, wakil dari keluarga mengeluarkan jenazah dari peti dan kemudian mereka memasang pakaian yang berupa kain baru ke tubuh mayat.

Ma'nene dilaksanakan yaitu untuk memperbaharui peti mayat yang telah rusak, mengganti pakaian jenazah, serta juga biasanya memberikan sesajian baru kepada jenazah. Ma'nene dilakukan selama kurang lebih satu minggu. Upacara Ma'nene yang dilaksanakan masyarakat Toraja dianggap sebagai wujud kecintaan mereka pada para leluhur tokoh dan kerabat yang sudah meninggal dunia. Mereka tetap berharap, arwah leluhur menjaga mereka dari segala gangguan jahat, hama tanaman dan juga kesialan hidup.

Prosesi dari ritual Ma'Nene dimulai dengan para anggota keluarga yang datang ke Patane untuk mengambil jasad dari anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Patane merupakan sebuah kuburan keluarga yang bentuknya menyerupai rumah. Lalu, setelah jasad dikeluarkan dari kuburan, kemudian jasad itu dibersihkan. Pakaian yang dikenakan jasad para leluhur itu diganti dengan kain atau pakaian yang baru. Biasanya ritual ini dilakukan serempak satu keluarga atau bahkan satu desa, sehingga acaranya pun berlangsung cukup panjang. Setelah pakaian baru terpasang, lalu jenazah tersebut dibungkus dan dimasukkan kembali ke Patane. Rangkaian prosesi Ma'Nene ditutup dengan berkumpulnya anggota keluarga di rumah adat Tongkonan untuk beribadah bersama. Ritual ini biasa dilakukan setelah masa panen berlangsung, kira-kira di bulan Agustus akhir. Pertimbangannya karena pada umumnya para keluarga yang merantau

ke luar kota akan pulang ke kampungnya, sehingga semua keluarga dapat hadir untuk melakukan prosesi Ma'Nene ini bersama-sama.

Ritual Ma'nene lebih dari sekedar membersihkan jasad dan memakaikannya baju baru. Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja, terlebih bagi sanak saudara yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Masyarakat Toraja menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. Ritual ini juga digunakan untuk memperkenalkan anggota-anggota keluarga yang muda dengan para leluhurnya.

Bagi masyarakat Toraja Utara di pedesaan, Ma'nene memang merupakan tradisi untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada anggota keluarga yang telah berpulang. Informasi lebih lanjut yang didapatkan bahwa terdapat unsur kasih sayang yang ditunjukkan dengan membersihkan atau mengganti baju dan kain jenazah. Merawatnya agar tetap bersih meski jasadnya melapuk dimakan usia. Ditambah lagi, keluarga juga memasukkan barang atau makanan kesukaan mendiang semasa hidup, kebanyakan sirih dan kopi, ke dalam liang. Hal tersebut bukan untuk pemujaan. Tetapi semata-mata bentuk kasih sayang kepada keluarga yang telah tiada.

Meski dikatakan ritual, prosesi Ma'nene tak lantas berarti sarat unsur mistis. Setidaknya untuk saat ini. Prosesi yang mereka jalankan sekarang lebih banyak dipengaruhi ajaran Kristen., karena 90 persen orang Toraja adalah Kristen, maka tradisi Ma'nene itu sendiri kemudian dikristenkan. Ma'nene menjadi momen bagi seluruh keluarga untuk berkumpul. Anggota keluarga yang

merantau ke tempat-tempat yang jauh pun akan sebisa mungkin berusaha pulang demi menghadiri upacara sakral itu sekaligus untuk melepas kerinduan dan ingat kampung halaman. Ma'nene sendiri punya dua makna. Yang percaya, seperti keyakinan orang Toraja pada umumnya, istilah Ma'nene dipahami dari kata nene' alias "nenek" atau leluhur atau orang yang sudah tua.

Ada yang juga yang memaknainya dengan arti yang sedikit berbeda. Nene' artinya orang yang sudah meninggal dunia. Baik mati tua maupun mati muda sama-sama disebut nene'. Kata nene' kemudian diberi awalan "ma" yang jika digabung dapat diartikan sebagai "merawat mayat". Ma'nene adalah bagian dari upacara Rambu Solo' atau upacara kematian dalam tradisi suku Toraja yang memang berlangsung panjang. Pada hari yang telah ditentukan, keluarga datang ke lokasi persemayaman jenazah. Mayat telah diawetkan dan tersimpan rapi di dalam peti kemudian dibersihkan lalu diganti pakaiannya. Pakaian yang dikenakan kepada mayat merupakan pakaian kebanggaan atau kesukaan ketika masih hidup. Semisal dia dulu berprofesi sebagai polisi, maka yang dipakaikan bisa seragam polisi, lengkap dengan atributnya. Namun pada umumnya pakaian yang disiapkan adalah pakaian yang sebagus mungkin.

Tradisi Ma'nene dapat pula dimaknai sebagai ritual untuk mempererat silaturahmi sehingga keluarga yang berada diperantauan bisa datang menjenguk orang tua atau Nene To'dolo (nenek moyang). Prosesi mengganti pakaian satu mayat tidaklah lama, hanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Usai mengganti pakaian mayat leluhur, masyarakat kampung berkumpul mengikuti acara makan bersama.

Adapun makna penyimpanan peti jenazah di dalam Batu dimaknai bahwa batu dipercaya sebagai simbol "kuat dan abadi". Mayat yang disimpan di dalamnya akan lebih awet, tidak segera membusuk seperti jika dikuburkan dalam bumi.

KESIMPULAN

Tradisi Ma'nene adalah tradisi yang memiliki ritual dan rangkaian ritualisme yang begitu panjang. Selain itu, tradisi ini memerlukan biaya yang sangat besar. Meski demikian, masyarakat Toraja tetap beranggapan bahwa tradisi ini harus terus dilakukan karena memiliki tujuan dan makna yang positif.

Tradisi Ma'nene memiliki keunikan tersendiri yaitu tradisi yang bukan sekedar membersihkan jasad dan memakaikannya baju baru. Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja, terlebih bagi sanak saudara yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Masyarakat Toraja menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. Ritual ini juga digunakan untuk memperkenalkan anggota-anggota keluarga yang muda dengan para leluhurnya.

Oleh karena itu Bagi Masyarakat Desa Kete Kesu, Londa maupun Bori Parinding, hendaknya pelaksanaan Tradisi Ma'nene tetap dipertahankan sebagai suatu warisan budaya yang juga memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sumber berpijak dan bertindak yang positif generasi, diharapkan dapat mengaplikasikan peninggalan hasil kebudayaan Toraja yaitu Tradisi

Ma'nene sebagai referensi tambahan dalam khasanah kebudayaan di Indonesia. Selain itu juga sebagai sarana pendidikan Karakter melalui filosofi-filosofi dari tradisi Ma'nene.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aditjondro. J. George. (2010). *Pragmatisme Menjadi To Sugi dan To Kapua di Toraja*. Yogyakarta: Cv. Gunung Sopai Press.
- Frans Bararuallo, (2010), *Kekayaan Toraja*, Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Hartono. (2001). *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Irawati. (2005). *Agar Anak Asyik Belajar*, Jakarta : Pustaka Inti.
- Kambuno, D. (2005). *Adat Istiadat, Seni Budaya, Kekayaan Alam Tana Toraja*: Yayasan Lepongan Bulan.
- Kushardjanto. (2015). *Museum Nasional Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Merina. (2017). *Laporan Praktek Oprasional Perencanaan dan Pemanduan Wisata Museum*. Jakarta: Uhamka.
- Saleh, IM,. SN. Sirajuddin, I. Rasyid. (2012). *Tingkat Pemotongan Ternak Kerbau di Kabupaten Toraja Utara, Prosiding. Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Peternakan*. Unsoed Purwekerto.
- Sardiman. (2008). *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing dan Fakultas Ilmu Sosial UNY.

- Sitonda, Mohammad Natsir. (2005), *Toraja Warisan Dunia*, Makasar : Refleksi.
- Sugiyono. (2011). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. Imam. (2010) *Mengenal Budaya Etnik Melalui Pemahaman Wacana Budaya*. Malang : A3 (Asah, Asih, Asuh)
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

- Misela Rayo. 2012. *Persepsi Terhadap Upacara Rantau Solo Berdasarkan Stratifikasi Sosial : Studi kasus kelurahan Ariang Kecamatan. Makale Kabupaten Tana Toraja*. Makasar: Jurnal Sosali dan Politik. Vol.4:49-61
- Rudy Gunawan, Eko Digdoyo, 2014. *Budaya Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola dan Pengembangan Lingkungan Kota: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol.8:2

Internet (karya individual):

- Hendarto, Joko. 2009. *Rambu Solo' Toraja dan sebuah Ironi*. (Online). (<http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/06/rambu-solo-toraja-dan-sebuah-ironi/>), diakses 10 Januari 2018
- Rahmat Asep. 2009. *Materialisme Kebudayaan*. (Online), (<http://ruka.wahistoria.blogspot.com/2009/07/materialismekebudayaan.html>), diakses 10 Januari 2018.

Hasil Wawancara

Jannie, Staff Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Toraja Utara,
wawancara Tanggal 16 dan 17
Februari 2017

Dian, Warga Desa Londa, wawancara
Tanggal 16 Februari 2017

Ryan, Warga Desa Londa, wawancara
Tanggal 16 dan 17 Februari 2017

Maria, Warga Desa Kete Kesu,
wawancara Tanggal 17 Februari
2017